



ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi Tahun 2023

Novia Khairunnisa¹, Fitri Eka Putri², Marta Butar Butar³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

E-mail Corresponding: noviakhairunnisa1011@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Var hominis. Skabies rentan terjadi di Negara beriklim tropis, daerah padat penduduk dan ekonomi rendah. Berdasarkan data dari poliklinik tahun 2022 di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi menunjukkan bahwa dari siswa seluruh kelas 10 hingga kelas 12 sebanyak 778 siswa terdapat 2 kasus yang positif mengalami skabies dan 67 kasus mengalami gejala skabies

Metode: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan handuk, kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur dan spreng dengan gejala scabies pada siswa/i di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi Tahun 2023. penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*.

Hasil: Dari 30 responden dan wawancara pemegang program PTM didapatkan beberapa faktor yang Hasil analisis univariat menunjukkan proporsi scabies (57,3%), kebersihan handuk (62,9%), kebersihan pakaian (60,7%), kebersihan tempat tidur dan spreng (82A%), kepadatan hunian (52,8%). Hasil analisis bivariate menunjukkan ada hubungan antara Kebersihan handuk ($p\ value=0,000$), kebersihan pakaian ($p\ value=0,001$), kebersihan tempat tidur dan spreng ($p\ value=0,002$).

Kata Kunci: Personal Hygiene, Scabies, Gejala scabies

© 2024 e-SEHAD.



e-Sehad is an Open Access Journal. Published by Center Of Excellence Scientific Of Environmental And Health Diseases Universitas Jambi.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Skabies merupakan masalah kesehatan kulit yang menyerang lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan *Sarcoptes scabiei* yang mana termasuk dalam organisme jenis Arthropoda ovoid.^{1 2} . Berdasarkan data *World Health Organization* (2020), scabies bisa menyerang 10% anak-anak di daerah miskin, penyakit ini dapat menyerang semua orang di setiap negara. Scabies

rentan terjadi di Negara beriklim tropis, dan scabies banyak terjadi di daerah padat penduduk dan ekonomi rendah. Menurut WHO, kejadian scabies pada tahun 2020 dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, prevalensi penyakit scabies dalam literature terkait kudis baru-baru ini berkisar dar 0,2% hingga 71 %.³ Tahun 2017 penyakit skabies atau kudis dan ekstoparasit lainnya dikategorikan sebagai *Neglected Tropical Diseases*

(NTDs) atau penyakit tropis yang terabaikan.⁴

Berdasarkan laporan pemerintah Indonesia kasus *scabies* sangat mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia setiap tahunnya dan sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas hygiene yang kurang baik.⁵ Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia ditahun 2012 sebanyak 8,46% kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 9% kemudian pada tahun 2015 kejadian *scabies* mengalami penurunan dengan prevalensi sebesar 3,9%-6%. Pada tahun 2016 meningkat kembali sebesar 5,6%-12,96% sehingga *scabies* menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia hal ini karena Indonesia merupakan Negara tropis. Prevalensi *scabies* di Indonesia setiap tahunnya terlihat naik turun, meskipun prevalensinya naik turun *scabies* masih menjadi masalah penyakit menular yang serius di Indonesia.⁶

Provinsi Jambi sendiri belum ada data yang pasti pada penyakit skabies ini. Puskesmas Sungai Duren yang terletak di kabupaten muaro jambi memiliki angka kejadian penyakit skabies pada tahun 2020 sebanyak 323 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 302 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 147. Walaupun terjadi penurunan angka kejadian *scabies* pada tahun 2022 namun angka ini masih cukup tinggi dibandingkan puskesmas penyengat olak dengan wilayah kerja yang berdekatan yaitu sebanyak 145 kasus. SMA Titian Teras merupakan sekolah berasrama yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Sungai Duren yang merupakan sekolah asrama dengan tingkat SMA yang memiliki populasinya tertinggi sebanyak 778.⁷⁸

Scabies dapat terjadi akibat beberapa faktor seperti personal hygiene yang kurang baik, sanitasi lingkungan yang kurang baik, karakteristik individu,

social-ekonomi, dan kebiasaan pinjam meminjam barang. Sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan di pesantren Bahrul Magfiroh Malang didapati bahwa usia dapat mempengaruhi kebersihan diri suatu individu. Usia remaja pada umumnya belum bisa maksimal dalam memperhatikan dan mempraktekan PHBS secara benar. Beberapa kebiasaan buruk yang dilakukan santri seperti perilaku pinjam meminjam alat pribadi, bertukar pakaian dan alat mandi dapat mempercepat proses penularan *scabies*. Selain itu, kondisi ekonomi dan peran orang tua maupun sekolah juga berperan penting untuk memberikan pengetahuan tentang upaya menjaga kebersihan diri.^{9 10 11}

Gejala *scabies* di tandai dengan timbulnya rasa gatal-gatal terutama pada malam hari yang disebut pruritus nokturnal yang mengganggu saat tidur. Rasa gatal ini disebabkan sensitisasi terhadap ekskret dan sekret tungau setelah terinfeksi selama 1 bulan dan ditimbulkan bintik-bintik merah. Daerah yang sering dikenai adalah stratum korneum yang tipis seperti pergelangan tangan, sela jari, siku bagian luar, ketiak umbilikus, daerah gleutus ekstremitas, gentila eksterna pada laki-laki dan areola mammae pada wanita.¹²

Kebersihan handuk merupakan kebersihan handuk yang digunakan seseorang melap tubuh yang biasa digunakan setelah mandi. Kebersihan handuk mempengaruhi personal hygiene seseorang. Kebanyakan siswa yang terkena penyakit *scabies* adalah siswa baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai siswa baru yang belum tahu kehidupan di asrama membuat mereka luput dari kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit *scabies*.¹³

Hal yang menjadi penyebab terjadinya penyakit *scabies* adalah kebersihan pakaian. Pakaian yang kotor

akan menghalangi seseorang untuk terlihat sehat dan segar walaupun seluruh tubuh bersih. Pakaian banyak menyerap keringat, lemak dan kotoran yang dikeluarkan badan. Dalam sehari saja, pakaian yang sudah berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu aktifitas sehari-hari. Saat tidur hendaknya menggunakan pakaian yang khusus untuk tidur dan bukannya pakaian yang sudah dikenakan sehari-hari yang sudah kotor.¹⁴

Kebersihan tempat tidur dan sprei merupakan kebiasaan merapikan dan membersihkan kamar secara rutin yang berpengaruh pada kualitas tidur dan bermanfaat bagi kesehatan diri. Mengganti sprei, menjemur sprei, dan kasur dua kali seminggu merupakan cara mencegah penularan penyakit.¹⁵

Berdasarkan penelitian Siti Riptifah Tri Handari dkk (2017) yang dilakukan di Pondok pesantren An-Nur Ciseeng Bogir juga menyatakan bahwa ada faktor personal hygiene ($p=0,0005$), kelembaban ($p=0,002$), ventilasi ($p=0,015$) dan kepadatan hunian ($p=0,008$) yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren AnNur Ciseeng Bogor tahun 2017.¹⁶ Berdasarkan penelitian Hendra Dhermawan Sitanggung dkk (2018) yang dilakukan di wilayah pesisir, kampung bugis, kota tanjung pinag juga menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian gangguan penyakit kulit ($p=0,023$) dengan nilai Prevalensi Rasio (95%CI) sebesar 2,464(1,632 sampai 3,721) yang artinya bahwa kebersihan tempat tidur dan sprei merupakan faktor kejadian gangguan penyakit kulit.¹⁷

Berdasarkan survei awal, peneliti telah melakukan wawancara kepada petugas poliklinik dan pengawas asrama di SMA Titian Teras Provinsi Jambi. Narasumber mengatakan bahwa terdapat siswa yang positif terdiagnosis penyakit *scabies* dan ada juga siswa yang hanya mengalami gejala penyakit *scabies*. Data

dari poliklinik tahun 2022 SMA Titian Teras Provinsi Jambi menunjukkan bahwa dari siswa seluruh kelas 10 hingga kelas 12 sebanyak 778 siswa terdapat 2 kasus yang positif mengalami *scabies* dan 67 kasus ini mengalami beberapa gejala seperti bintik-bintik kemerahan dan timbul rasa gatal-gatal yang semakin malam semakin gatal, jari tangan kanan terasa gatal, selangkangan gatal-gatal, gatal-gatal diseluruh badan, bintik berair di badan gatal, gatal-gatal dibagian tangan, gatal-gatal diselangkangan dan tangan. Data dan informasi ini peneliti dapat dari buku registrasi kunjungan berobat siswa yang berkunjung ke poli klinik dengan keluhan tersebut pada tahun 2022.

Berdasarkan latar belakang kejadian di atas peneliti tertarik untuk melihat "Hubungan personal hygiene dengan gejala *scabies* di SMA Titian Teras Provinsi Jambi tahun 2023" untuk diteliti..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui pendekatan Cross sectional yaitu mempelajari hubungan faktor risiko dan efek diukur sesuai kondisi saat dilakukan observasi. Dalam hal ini, pengamatan terhadap subjek lainnya dilakukan pada waktu yang sama.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Pengambilan sampel dilakukan di setiap absen kelas yang dipilih dengan melakukan random nomor absen untuk mewakili anggota populasi yang terpilih dengan syarat memenuhi kriteria inklusi untuk diambil sebagai sampel. penelitian ini dilakukan sampai jumlah sampel terpenuhi yaitu sebanyak 89 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 bisa dilihat bahwa dari 89 responden sebanyak 56 orang (62,9%) memiliki kebersihan handuk yang buruk dan

yang memiliki kebersihan handuk yang baik sebanyak 33 orang (37,1%). Pada Tabel.1 bisa dilihat bahwa dari 89 responden sebanyak 54 orang (60,7%) memiliki kebersihan pakaian yang buruk dan yang memiliki kebersihan pakaian yang baik sebanyak 35 orang (39,3%).

Pada Tabel.1 bisa dilihat bahwa dari 89 responden sebanyak 73 orang (82%) memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei yang buruk dan yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei yang baik sebanyak 16 orang (18%).

Tabel 1. Karakteristik Responden di SMAN Titian Teras Tahun 2023

Karakteristik Subjek Penelitian	Distribusi	
	n	%
Kebersihan Handuk		
Buruk	56	62.9
Baik	33	37.1
Kebersihan Pakaian		
Buruk	54	60.7
Baik	33	39.3
Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei		
Buruk	73	82
Baik	16	12

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan analisis dengan Uji Chi-Square antara kebersihan handuk dengan gejala skabies diperoleh hasil pada Tabel 2. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki gejala scabies dengan kebersihan handuk yang buruk sebesar 35,7% sedangkan yang memiliki gejala scabies dengan kebersihan handuk yang baik sebesar 93,9%. Analisis statistik

dengan uji Chi- Square didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$ sehingga didapat kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi dan $PR < 1$ dengan nilai (CI = 95%) yang menunjukkan kebersihan handuk yang sebagai faktor protektif.

Tabel 2. Hubungan Kebersihan Handuk dengan Gejala Skabies di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi Tahun 2023

Kebersihan Handuk	Gejala Scabies					P Value	PR CI(95%)
	Ya		Tidak		Total		
	N	%	N	%	N		
Buruk	20	35,7%	36	64,3%	56	100%	0.000
Baik	31	93,9%		6,1%	33	100%	(0.265-0.546)

Sumber : Data Primer 2023

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devina Novitasari dkk (2021) di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sidoarjo dimana pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies (p value = 0,006).¹⁸ Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadila Sari dkk (2021), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah (p value = 0,002).¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Asih Setiyo Rini (2019), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi (p value = 0,005).²⁰

Hasil penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies, namun penelitian lainnya menunjukkan hasil yang bertentangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Noviana Rahmawati dkk (2021) diperoleh tidak terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies dengan nilai p -value sebesar 0,699 atau $p > 0,05$.²¹ Penelitian yang dilakukan Zuheri dkk(2021) diperoleh tidak terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies dengan nilai p -value 0,262 atau $p > 0,05$.²² Dan penelitian yang dilakukan oleh Amanatun Avidah dkk (2019) diperoleh

hasil tidak ada hubungan kebersihan handuk dengan gejala scabies p -value 1,534 atau $p > 0,05$.²³

Kebersihan handuk merupakan kebersihan handuk yang digunakan seseorang mengelap tubuh yang biasa digunakan setelah mandi. Kebersihan handuk mempengaruhi personal hygiene seseorang. Kebanyakan siswa yang terkena penyakit skabies adalah siswa baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai siswa baru yang belum tahu kehidupan di asrama membuat mereka luput dari kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit skabies.²⁴

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki gejala scabies dengan kebersihan pakaian yang buruk sebesar 34,3% sedangkan yang memiliki gejala scabies dengan kebersihan pakian yang baik sebesar 72,2%. Analisis statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai p valus 0,001 < 0,05 sehingga didapat kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakian dengan gejala scabies di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi dan $PR < 1$ dengan nilai (CI=95%) yang menunjukkan bahwa responden dengan kebersihan pakaian buruk memiliki resiko 2,106 kali mengalami gejala scabies.

Tabel 3. Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Gejala Scabies di SMAN Titian Teras Thaun 2023

Kebersihan Pakaian	Gejala Scabies						P Value	PR CI(95%)
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Buruk	39	72,2%	15	27,8%	54	100%	0.001	2.106
Baik	12	34,3%	23	65,7%	35	100%		(1.294-3.430)

Sumber : Data Primer 2023

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilyas Mauladana Tajudin dkk (2023) di Pondok Pesantren Asy- Sydzili 4 Gondonglegi Malang dimana pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies (*p-value* = 0,000).²⁵ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aprireliya Shelsa Sarma dkk (2023) di Pondok Pesantren Dar EL Iman Kota Padang dimana pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies (*p-value* = 0,01).²⁶ Penelitian yang dilakukan Nisa UI Husna dkk (2023) di Pesantren Jabalnur Kabupaten Aceh Utara dimana pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies (*p-value* = 0,000).²⁷

Hasil penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan Pakaian dengan gejala scabies, namun penelitian lainnya menunjukkan hasil yang bertentangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianny Aulia dkk (2022) di Pondok

Pesantren Thawalib Kota Padang diperoleh tidak terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies dengan nilai *p-value* sebesar 0,458 atau $p > 0,05$.²⁸ Penelitian yang dilakukan Zuheri dkk (2021) diperoleh tidak terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan gejala scabies dengan nilai *p-value* 0,824 atau $p > 0,05$.²² kebersihan pakaian merupakan salah satu cara penularan skabies melalui kontak tidak langsung. Pakaian adalah cara yang efektif untuk menyebarkan tungau skabies dewasa dan telurnya dapat menempel pada kulit. Pakaian yang terkontaminasi tungau dan telurnya dapat menyebarkan penyakit skabies ke orang yang menggunakannya.²⁹ Dalam penelitian, yang memiliki gejala scabies masih kurang baik dalam melakukan kebersihan pakaian. Salah satu cara terbaik untuk mencegah terjadinya penularan scabies adalah dengan menjaga kebersihan pakaian dengan baik. Hal ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama bagi responden yang memiliki gejala scabies, untuk mencegah penyebaran penyakit ke orang lain.

Tabel 4 Hubungan Kebersihan Tempat Tidur & Sprei dengan Gejala Scabies di SMAN Titian Teras Thaun 2023

Kebersihan Pakaian	Gejala Scabies						P Value	PR CI(95%)
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Buruk	3	18.8%	13	81.3%	16	100%	0.002	3.507
Baik	48	65.8%	25	34.2%	73	100%		(1.248-9.856)

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki gejala scabies dengan kebersihan kasur dan sprei yang buruk sebesar 18,8% sedangkan yang memiliki gejala scabies dengan kebersihan kasur dan sprei yang baik sebesar 65,8%. Analisis statistik

dengan uji Chi-Square didapatkan nilai *p-value* 0,002 < 0,05 sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan gejala scabies di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi dan menunjukkan PR< 1(CI=95%) yang

menunjukkan bahwa responden dengan kebersihan tempat tidur dan sprei buruk memiliki resiko 3,507 kali mengalami gejala scabies.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih Setyo Rini (2019) di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi dimana pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tempat tidur dan sprei dengan gejala scabies ($p\text{-value} = 0,002$).²⁰ Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nosa UI Husna dkk (2023) di Pesantren Jabalnur Kabupaten Aceh Utara dimana pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tempat tidur dan sprei dengan gejala scabies ($p\text{-value} = 0,035$).²⁷

Hasil penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan Tempat Tidur dan Sprei dengan gejala scabies, namun penelitian lainnya menunjukkan hasil yang bertentangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianny Aulia dkk (2022) di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang diperoleh tidak terdapat hubungan antara kebersihan Tempat Tidur dan Sprei dengan gejala scabies dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,129 atau $p > 0,05$.²⁸

Menjaga Kebersihan tempat tidur dan sprei sangat penting untuk kesehatan pribadi, terutama kesehatan kulit. Maka dari itu mengganti seprei dan mengeringkan kasur setidaknya seminggu sekali. Setelah seminggu atau lebih, debu bisa menumpuk di kasur dan kutu bisa masuk ke pori-pori sprei. Virus, bakteri, parasit dan organisme

lain dapat mencemari dan mempengaruhi kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan mengenai kebersihan kasur dan sprei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah tidur dikasur temannya tidak menjemur kasur 2 minggu sekali, tidak mengganti sprei 2 minggu sekali. Sprei dicuci disatukan dengan pakaian lain, Kasur, bantal, dan guling tidak pernah terkena matahari sehingga menjadi tempat berkembang biaknya bakteri, kutu, dan dapat menyebarkan skabies pada siswa yang lain. Sebaiknya siswa/i melakukan kegiatan menjemur kasur 2 minggu sekali dengan waktu lebih dari 6 jam, selalu tidur dikasur sendiri, dan selalu mengganti sprei 2 minggu sekali

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Mayoritas responden mengalami gejala skabies yang terdiri dari kelas X sebanyak 33 orang (68,8%) sedangkan kelas XI sebanyak 18 orang (43,9%). Didapatkan bahwa responden yang memiliki kebersihan handuk buruk (62,9%), kebersihan pakaian buruk (60,7%), kebersihan tempat tidur dan sprei buruk (82%) dan ada hubungannya antara kebersihan handuk ($p=0.000$) nilai CI nya (0.265-0.546), kebersihan pakaian ($p=0.000$) nilai CI nya (1.294-3.430), kebersihan tempat tidur dan sprei ($p=0.002$) nilai CI nya (1.248-9856) dengan gejala scabies.

REFERENSI

1. Mutiara H, Syailindra F. Infeksi Pada Skabies Melalui Jalur Kulit. *J Kedokt Unila*. 2016;5:37–42.
2. Egeten EAK, Engkeng S, Mandagi C. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*. 2019;8:203–10.
3. *Scabies*. WHO; 2020.

4. Faidah DA& RES. *Description of Personal Hygiene Santri on Scabies Incident in Pondok*. 2022;8:23–30.
5. Leonardo R, Studi P, Terapan S, Lingkungan S, Kesehatan P, Padang K. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Skabies Di Pondok Pesantren Al-Falah Kota Padang*. 2019;
6. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Vol. 7. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
7. *Profil Puskesmas Sungai Duren*. Jambi luar kota: Puskesmas Sungai Duren; 2022.
8. *Profil Puskesmas Penyengat Olak*. Jambi luar kota: Puskesmas Penyengat Olak; 2022.
9. Ridwan, Sahrudin I. *Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Ponpes Muklisin Kota Kediri Tahun 2017*. *Kesehat Masy*. 2017;2:1–8.
10. Saputra R, Rahayu W, Putri RM. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri*. *Nurs News (Meriden)*. 2019;4:41–53.
11. Afifah, I., & Sopiany HM. *PERSONAL HYGIENE PADA ANAK SD NEGERI MERJOSARI 3*. *經濟志林*. 2017;87:149–200.
12. Indriani F, Guspianto G, Putri FE. *Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021*. *Electron J Sci Environ Heal Dis*. 2021;2:63–75.
13. Lubis J, Nurhanifah Siregar. *Hubungan Personal Hygiene (Kebersihan Handuk) Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang*. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent*. 2022;17.
14. Indah E. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT. Cirta Aditya Bakti. Bandung; 2000.
15. Majid R, Ratna Dewi Indi Astuti SF. *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019*. *J Integr Kesehat dan Sains*. 2019;2:161–5.
16. Tri Handari SR. *Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017*. *J Kedokt dan Kesehat*. 2018;14:74.
17. Sitanggung HD, Yutami N, Nadeak ES. *Kebersihan tempat tidur dan spreng sebagai faktor risiko keluhan penyakit kulit di wilayah Pesisir, Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang tahun 2018*. *J Heal Technol*. 2021;16:56–62.
18. Novitasari D, . S, Ferizqo FA. *Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020*. *Gema Lingkung Kesehat*. 2021;19:129–19. 37.
20. Sari N, Azzahri LM, Yusmardiansah Y. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Tahun 2021*. *J Kesehat Tambusai*. 2021;2:9–17.
21. ASIH SETIYO RINI. *Hubungan Personal Hygiene Dan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi*. *Hub Pers Hyg Dan Kondisi Lingkung Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi*. 2019;11:1–14.
22. Noviana Rahmawati A, Hestningsih R, Arie Wuryanto M. *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang*. *J Ilm Mhs*. 2021;11:21–4.
23. Zuheri, Balqis SRG A. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Riwayat Skabies Di Dayah Insan Qur'Ani Aceh Besar*. *J Sains Ris |*. 2021;11:449.
24. Avidah A, Krisnarto E, Ratnaningrum K. *Faktor Risiko Skabies di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern*. *Herb-Medicine J*. 2019;2:58.
25. *Journal M, Hikmah N, Tamiang D*. *Miracle journal*. 2023;3:29–32.
26. Tajudin IM, Wardani HE, Hapsari A, Katmawanti S. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang)*. *Sport Sci Heal*. 2023;5:200–17.
27. Mayestika P, Hasmira MH. *Artikel Penelitian*. *J Perspekt*. 2021;4:519.
28. Husna NU, Asriwati, Maryanti E. *Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Di Pesantren Jabalnur Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara*. 2023;3:1–11.

29. Aulia N, Wijayantono, Awaluddin. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *J Sanitasi Lingkungan*. 2022;2:72–8.
30. Tarigan SDW. Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *J Kedokt Diponegoro*. 2018;7:113–26